

**PERSPEKTIF PENGARANG TERHADAP KESENJANGAN SOSIAL
MASYARAKAT DALAM ANTOLOGI PUISI **JAKARTA UND BERLIN IM
SPIEGEL DER LYRIK****

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu
syarat mencapai gelar
Sarjana Sastra

Oleh
PANGKI EKAPUTRA PONGGELE
060913003

SASTRA JERMAN



UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
MANADO
2015

PERSPEKTIF PENGARANG TERHADAP KESENJANGAN SOSIAL
MASYARAKAT DALAM ANTOLOGI PUISI **JAKARTA UND BERLIN IM
SPIEGEL DER LYRIK**

ABSTRAKTION

Diese Untersuchung bespricht über die soziale Ungleichheiten in Berlin und Jakarta, die es in der Poesien Jakarta von Arifin C. Noer, Berlin 1950 von Rudolf Leonhard, Jakarta von Emha Ainun Nadjib, Berlin von Wolf Biermann gibt. Diese Poesien beschreiben über die Perspektive des Autors über die soziale Ungleichheiten in der Gesellschaft.

Um die Ziele der Untersuchung zu erreichen, wird deskriptive Methode verwendet. Als theoretische Grundlage wird die Theorien von I. A. Richard verwendet, die Waluyo und Djojosuruto zitiert.

Nach dem die Poesien Jakarta von Arifin C. Noer und Jakarta von Emha Ainun Nadjib analysiert wurden, haben sie ein gemeinsames Thema, nämlich die sozialen Ungleichheiten des Lebens in der Stadt Jakarta. In der Zwischenzeit, die Poesien Berlin 1950 von Rudolf Leonhard und die Poesie Berlin von Wolf Biermann zeigen, daß es auch die sozialen Ungleichheiten in der Gesellschaft während der Fehde zwischen der Bundes Republik Deutschland und Deutsche Demokratische Republik gibt.

Schlüsselwörter : die Poesie, die Perspektive, die soziale Ungleichheiten.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Faktor utama kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia adalah kemiskinan. Sedangkan, faktor utama jatuhnya perekonomian Jerman yang mengakibatkan kesenjangan sosial yang terjadi di Jerman adalah kekalahan Jerman pada perang dunia ke II (pasca perang dunia ke II).

Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dan orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama (Schaefer dan Lamm, 1998). Menurut Macionis (1997), masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama. Dalam berinteraksi masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi atau bertinteraksi dalam masyarakat. Tanpa bahasa manusia tidak dapat mengekspresikan pendapat ataupun ide dalam masyarakat. Ekspresi penduduk inilah ada yang ditunjukkan dalam bentuk tulisan, dalam hal ini puisi. Puisi merupakan bagian dari bentuk sastra. Sastra adalah institusi

sosial yang memakai medium bahasa. Teknik – teknik sastra tradisional seperti simbolisme dan mantra bersifat sosial karena merupakan konvensi dan norma masyarakat.

Puisi merupakan sarana untuk mengekspresikan pendapat, ide, nasehat kepada sesama manusia maupun kepada masyarakat luas. Puisi diciptakan dengan berbagai unsur bahasa dan estetika yang saling melengkapi sehingga puisi terbentuk dengan berbagai makna yang saling bertautan (Abrams dalam Djojoseuroto, 2006 :11). Puisi, dalam kesusastraan Jerman juga disebut lirik.

Lirik atau puisi merupakan salah satu jenis kesusastraan Jerman, selain Epik, Dramatik dan *Publikumsbezogene*. Lirik terdiri atas *gesungene Lyrik* atau lirik yang dinyanyikan, misalnya *Kirchenlied* (lagu-lagu gereja), *gesprochene Lyrik* (lirik yang diucapkan) seperti *Gebet* (doa) dan *gelesene Lyrik* (lirik yang dibacakan) seperti *moderne Lyrik* (lirik modern ‘puisi’) (Ruttkowski et al, 1974:6-29).

Jerman dan Indonesia merupakan dua negara yang berbeda. Tetapi kedua negara ini telah lama menjalin hubungan bilateral.

Setelah penyatuan Jerman 1989, pada tahun 1999 Kedutaan Besar RI di Bonn dipindahkan ke Berlin berkaitan dengan penentuan Berlin sebagai ibukota Jerman. Hubungan Jerman dan Indonesia terus ditingkatkan dalam berbagai bidang kerjasama antara lain: politik, ekonomi, perdagangan, investasi, sosial budaya dan pendidikan. Lebih khusus dalam bidang kebudayaan penyair dari kedua negara ini telah menerbitkan antologi puisi dwibahasa berjudul *Jakarta-Berlin im Spiegel der Lyrik* pada 2002 yang diprakarsai oleh K.H. Ramadhan dan Berthold Damhäuser yang juga sebagai penyunting. Buku ini berisi puisi yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat kota Berlin dan Jakarta yang ditulis oleh penulis Jerman dan Indonesia.

Puisi yang berjudul Jakarta oleh Arifin C. Noer dan puisi Jakarta karya Emha Ainun Nadjib memiliki kesamaan tema yaitu kesenjangan sosial masyarakat kehidupan di kota Jakarta. Sedangkan, puisi Berlin 1950 karya Rudolf Leonhard dan puisi Berlin karya Wolf Biermann menggambarkan bagaimana kesenjangan sosial yang juga terjadi pada masyarakat di kota Berlin selama perseteruan antara Jerman Barat dan JermanTimur. Hal ini dapat dilihat dengan jelas ketika di uraikan puisi – puisi di atas kedalam struktur fisik dan struktur batin dengan menggunakan metode deskriptif.

1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana struktur fisik dan struktur batin dalam puisi Jakarta karya Arifin C. Noer, Berlin 1950 karya Rudolf Leonhard, Jakarta karya Emha Ainun Nadjib, Berlin karya Wolf Biermann.
2. Bagaimana perspektif pengarang terhadap kesenjangan sosial masyarakat dalam puisi Jakarta karya Arifin C. Noer, Berlin 1950 karya Rudolf Leonhard, Jakarta karya Emha Ainun Nadjib, Berlin karya Wolf Biermann.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan unsur – unsur struktur fisik dan struktur batin pada puisi *Jakarta* karya Arifin C. Noer, *Berlin 1950* karya Rudolf Leonhard, puisi *Jakarta* karya Emha Ainun Nadjib, *Berlin* karya Wolf Biermann.
2. Menguraikan perspektif pengarang terhadap kesenjangan sosial masyarakat yang terjadi di kota Jakarta dan Berlin yang tercermin dalam puisi *Jakarta* karya Arifin C. Noer, *Jakarta* karya Emha Ainun Nadjib, *Berlin 1950* karya Rudolf Leonhard, *Berlin* karya Wolf Biermann.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat:

1. Manfaat teoritis, untuk pengembangan ilmu sastra dalam hal ini puisi. Khususnya yang berkaitan dengan struktur fisik dan struktur batin, serta juga bagaimana perspektif pengarang dalam kehidupan sosial masyarakatnya.
2. Manfaat praktis, pembaca dapat mengetahui bagaimana kerasnya kehidupan sosial yang terjadi di Jakarta dan Berlin. Dan juga sebagai salah satu sumbangan penelitian dalam dunia sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan struktur fisik dan struktur batin pada puisi :

- Hasil penelitian Hulinggi (2013) berjudul “Perspektif Pengarang Terhadap Wanita Pelacur Dalam Antologi Puisi Jakarta und Berlin im Spiegel der Lyrik”. Juga menguraikan struktur fisik dan struktur batin pada puisi Huren Jakartas, Vereinigt euch oleh W.S. Rendra dan Nächtliches Abenteuer oleh Alfred Lichtenstein. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini puisi Huren Jakartas, vereinigt euch! karya W.S.Rendra dan Nächtliches Abenteuer karya Alfred Lichtenstein yang menyoroti unsur-unsur struktur fisik dan struktur batin. Puisi Huren Jakartas, vereinigt euch! Karya W. S. Rendra mengandung tema protes sosial dengan subtema kemiskinan dan keadilan. Sedangkan puisi Nächtliches Abenteuer karya Alfred Lichtenstein mengandung tema kebohongan.

1.6 Landasan Teori

Penjelasan tentang struktur fisik dan struktur batin mengacu pada teori I.A. Richard yang dikutip oleh Waluyo dan Djojoseuroto.

1.7 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini, yaitu metode deskriptif. Menurut Winarno (1994:139), metode deskriptif adalah salah satu metode yang digunakan untuk menginterpretasi dan menafsirkan karya sastra berdasarkan data yang ada. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membaca secara berulang-ulang keempat puisi dengan teliti sebagai objek penelitian agar memperoleh pemahaman yang jelas tentang isinya.
2. Membaca berbagai referensi yang mendukung penelitian ini.
3. Mengidentifikasi dan mengklasifikasi data berdasarkan unsur-unsur fisik dan unsur-unsur batin.
4. Menganalisis keempat puisi berdasarkan teori yang tersedia.
5. Mendeskripsikan hasil analisis keempat puisi menyangkut diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, tema, nada, rasa dan amanat.

6. Mendeskripsikan perspektif pengarang terhadap kesenjangan sosial masyarakat yang tercermin dalam puisi *Jakarta* karya Arifin C. Noer, *Berlin 1950* karya Rudolf Leonhard, *Jakarta* karya Emha Ainun Nadjib und *Berlin* karya Wolf Biermann.
7. Membuat kesimpulan.

II PENGERTIAN PUISIDAN BIOGRAFI PENGARANG

2.1. Pengertian Puisi

Hampir setiap orang mempunyai batasan – batasannya sendiri tentang puisi, dan jika kita kumpulkan, mungkin sudah ada beribu – ribu batasan puisi yang telah dirumuskan yang masing – masing memiliki perbedaan dan persamaan. Berikut beberapa pengertian puisi menurut para ahli.

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani “*poeisis*” yang berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, puisi disebut *poetry* yang berarti puisi, *poet* berarti penyair, *poem* berarti sajak. Arti yang semacam ini lama-kelamaan dipersempit ruang lingkupnya menjadi “hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kata-kata kiasan” (Tarigan, 1985 : 4).

Puisi adalah karya sastra padat yang sangat hemat menggunakan kata-kata. Kekuatannya terletak pada kata-kata yang dipilih, dengan prinsip sedikit kata, tetapi banyak makna, sehingga dalam penulisan puisi membutuhkan pemikiran yang dalam dari penulis atau pengarangnya. Puisi sebenarnya bukan merupakan karya seni yang sederhana, melainkan organisme yang sangat kompleks (Djojoseuroto, 2006:11).

Edgard Allan Poe, seorang pengarang terkenal membatasi puisi sebagai kreasi keindahan yang berirama *the rhythmical creation of beauty* (Tarigan, 1985:4). Pendapat ini berhubungan erat dengan karya seni –musik- seperti yang dikemukakan John Dryden (dalam Tarigan, 1985:5) bahwa *poetry is articulate music* (puisi adalah musik yang tersusun rapih). Pernyataan Dryden menggambarkan salah satu maksud utama puisi pada umumnya bahwa puisi bukan berbicara tetapi berdendang kepada para penikmatnya. Pendapat lain, Fokkema mengatakan bahwa puisi adalah proses komunikasi. Proses komunikasi yang dimaksud dilakukan penyair melalui pikiran-pikirannya kemudian dituangkan dengan bahasa puisi yang estetis dan selanjutnya

pembaca yang akan memberi makna (Dojosuroto, 2006:12-13).

Puisi merupakan bentuk kata – kata yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyairnya (Clive Samson, 1970: 91)

Pengertian puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul dipilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkekuatan. Kata-kata yang digunakan berima dan memiliki makna konotatif atau bergaya figuratif (Waluyo 2005: 1).

Puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Puisi juga merupakan ucapan ke inti pati masalah, peristiwa, ataupun narasi (cerita, penceritaan) (Pradopo 2007: 314).

2.2 Biografi Pengarang

2.2.1. Arifin C. Noer

Arifin Chairin Noer (lahir di Cirebon, Jawa Barat, 10 Maret 1941 – meninggal di Jakarta, 28 Mei 1995 pada umur 54 tahun), atau lebih dikenal sebagai Arifin C. Noer, adalah sutradara teater dan film asal Indonesia yang beberapa kali memenangkan Piala Citra untuk penghargaan film terbaik dan penulis skenario terbaik. Arifin meninggal karena sakit kanker hati dan lever pada 28 Mei 1995.

2.2.2 Rudolf Leonhard

Rudolf Leonhard lahir pada 27 Oktober 1889 di Leszno, Polandia. Leonhard berasal dari keluarga pengacara dan belajar hukum dan Filologi di Berlin dan Göttingen. Rudolf Leonhard meninggal pada tahun 1953.

2.2.3 Emha Ainun Nadjib

Muhammad Ainun Nadjib atau biasa dikenal Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun (lahir di Jombang, Jawa Timur, 27 Mei 1953) adalah seorang tokoh intelektual berkebangsaan Indonesia yang mengusung napas Islami. Bulan Maret 2011 Emha memperoleh Penghargaan Satyalancana Kebudayaan 2010 dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik, penghargaan diberikan berdasarkan pertimbangan bahwa si penerima memiliki jasa besar di bidang kebudayaan yang telah mampu melestarikan kebudayaan daerah atau nasional serta hasil karyanya berguna dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

2.2.4 Wolf Biermann

Karl Wolf Biermann (lahir 15 November 1936) adalah seorang penyanyi-penulis lagu Jerman dan mantan pembangkang Jerman Timur. Dia mungkin paling dikenal untuk tahun 1968 lagu **Ermutigung** dan pengusirannya dari Jerman Timur pada tahun 1976. Sekarang ini Biermann tinggal di Jerman-Barat dan tetap melanjutkan karir musiknya, mengkritik kebijakan Stalinis Jerman Timur. Ia mampu tampil di depan umum lagi di Jerman Timur pada tanggal 1 dan 2 Desember 1989 selama masa perubahan yang akhirnya menggulingkan pemerintah komunis. Pada tahun 1998, ia menerima hadiah nasional Jerman. Ia mendukung 1999 NATO Kosovo Perang dan invasi Irak 2003. Dia tinggal di Hamburg dan di Perancis. Dia adalah ayah dari sepuluh anak, tiga dari mereka dengan istrinya Pamela Biermann.

III PERSPEKTIF PENGARANG TERHADAP KESENJANGAN SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI JAKARTA UND BERLIN IM SPIEGEL DER LYRIK

Pada bab ini dikemukakan hasil pembahasan mengenai unsur – unsur struktur fisik dan struktur batin puisi Jakarta karya Arifin C. Noer, Berlin 1950 karya Rudolf Leonhard, Jakarta Emha Ainun Nadjib dan Berlin Wolf Biermann yang meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, tema, nada, rasa dan amanat.

3.1 Unsur – Unsur Struktur Fisik dan Struktur Batin pada Puisi Jakarta karya Arifin C. Noer

3.1.1 Unsur – Unsur Struktur Fisik

3.1.1.1 Diksi

Puisi Jakarta karya Arifin C. Noer menggunakan diksi *die Rikscha fahrer* (I-1) dan *der Straßenhändler* (I-3) untuk menggambarkan rakyat kecil yang tertindas dan tak memiliki pembela.

3.1.1.2 Pengimajian

Imaji penglihatan atau yang berkaitan aspek visual dapat dilihat pada keseluruhan baris pada bait III. Pada bait ini menunjukkan ironi yang terjadi di pelabuhan Priuk.

Kutipan keseluruhan baris pada bait III puisi di atas

menggambarkan kenyataan yang timbul akibat kesenjangan sosial.

3.1.1.3 Kata Konkret

Pada puisi ini gambaran tentang kesenjangan sosial yang berujung pada penindasan sosial dan ketidakadilan yang dilakukan oleh orang – orang kaya terhadap masyarakat miskin. Penggunaan kata – kata pada bait (III-29 s/d 32) melambangkan tentang keras dan kejamnya ibukota Jakarta hingga seorang istri dan anak harus juga menopang ekonomi keluarga.

3.1.1.4 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif atau bahasa kias yang terdapat pada puisi ini adalah paralisme, metonomia dan personifikasi.

3.1.2 Unsur – unsur Struktur Batin

3.1.2.1 Tema

Berdasarkan hasil analisis unsur – unsur struktur fisik menyangkut diksi, pengimajian, kata konkret dan bahasa figuratif, maka puisi **Jakartakarya** Arifin C. Noer bertemakan kesenjangan sosial dengan subtema kemiskinan yang terjadi di ibukota Jakarta.

3.1.2.1 Nada

Nada yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca adalah nada kasihan.

3.1.1.3 Rasa

Rasa pada puisi **Jakarta** mengacu pada keprihatinan penyair terhadap kesenjangan sosial yang terjadi di ibukota Jakarta, yang mengakibatkan masyarakat kecil tertindas.

3.1.1.4 Amanat

Setiap puisi pasti mengandung amanat yang ingin disampaikan penyair terhadap pembaca. Setelah hasil pembahasan diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif, tema, nada dan rasa dideskripsikan, maka amanat yang ingin disampaikan penyair dapat dibaca dengan jelas, yaitu kesenjangan sosial. Dalam hal ini kemiskinan menjadi masalah di ibukota Jakarta sehingga kesenjangan sosial antara masyarakat yang ada di ibukota semakin besar.

3.2 Unsur – Unsur Struktur Fisik dan Struktur Batin pada Puisi *Berlin 1950* karya Rudolf Leonhard

3.2.1 Unsur – Unsur Struktur Fisik

3.2.1.1 Diksi

Puisi **Berlin 1950** karya Rudolf Leonhard menggunakan diksi *Berlin* (I-1, II-3, III-5, IV-7, V-11) untuk menggambarkan ada dua kekuasaan yang ada di Berlin pada tahun 1950 (Jerman Timur dan Jerman Barat). Hal ini dapat disimak pada keseluruhan puisi.

3.2.1.2 Pengimajian

Puisi **Berlin 1950** hanya memiliki pengimajian penglihatan. Puisi ini memperlihatkan bahwa ada dua Berlin tetapi hanya ada satu Berlin yang akan ada untuk selamanya yaitu Republik Demokrasi Jerman (Jerman-Timur).

3.2.1.3 Kata Konkret

Kata konkret pada puisi *Berlin 1950* dapat dilihat jika membaca secara keseluruhan puisi. Kata – kata konkret pada puisi ini menggambarkan bagaimana kota Berlin yang terdiri dari Jerman-Timur dan Jerman-Barat adalah satu.

3.2.1.4 Bahasa Figuratif

Gaya bahasa yang digunakan dalam puisi **Berlin 1950** karya Rudolf Leonhard adalah sinekdoke.

3.2.2 Unsur – Unsur Struktur Batin

3.2.2.1 Tema

Tema puisi *Berlin 1950* adalah bagaimana keadaan kota Berlin pada tahun 1950. Pada tahun ini Berlin memiliki dua negara, dua mata uang dan dua pemerintahan. Penyair menggambarannya begitu jelas. Tetapi penyair juga menyetujui bahwa Berlin adalah satu kota, satu harapan, satu bangsa dan satu masa depan.

3.2.2.2 Nada

Nada yang ditunjukkan puisi **Berlin 1950** adalah dukungan dari sang penyair Rudolf Leonhard terhadap Republik Demokrasi Jerman Timur.

3.2.2.3 Rasa

Rasa yang ada dalam puisi **Berlin 1950** menggambarkan rasa kebanggaan. Rasa ini merupakan rasa dari sang penyair yang memiliki paham komunis (Jerman-Timur)

3.2.2.3 Amanat

Amanat yang ada pada puisi **Berlin 1950** adalah kota Berlin adalah satu, walaupun di tengah perseteruan yang terjadi antara Jerman-Timur dan dan Jerman-Barat.

3.3 Unsur – Unsur Struktur Fisik dan Struktur Batin pada Puisi **Jakarta** karya Emha Ainun Nadjib

3.3.1 Unsur – Unsur Struktur Fisik

3.3.1.1 Diksi

Puisi **Jakarta** memiliki banyak penggunaan diksi. Pada kata *Wehklagens* (I-1) dan *Stöhnens* (I-3) memiliki kesamaan makna, yaitu dimana penyair ingin menggambarkan bagaimana kehidupan yang ada di kota Jakarta yang penuh dengan kesedihan dan keluh. Diksi *Malstrom* I-2 dan *Wimmelnder* I-4 juga memiliki kesamaan makna, yaitu penyair ingin menggambarkan bagaimana kepadatan penduduk yang ada di kota Jakarta, sehingga menimbulkan masalah persaingan lapangan pekerjaan, persaingan mendapatkan pemukiman dan persaingan mendapatkan pendidikan yang berujung pada kesenjangan sosial. Seperti tersirat pada kutipan berikut.

3.3.1.2 Pengimajian

Pada bait VI sangat jelas pengimajian penglihatan dan pengimajian pendengaran yang terdapat pada puisi **Jakarta** untuk menggambarkan hasil yang timbul akibat kesenjangan sosial yang berdampak pada kemiskinan di kota Jakarta, dimana masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain.

3.3.1.3 Kata Konkret

Kata konkret pada puisi **Jakarta** karya Emha Ainun Nadjib terdapat pada (VI-28 s/d 35). Seperti dapat kita lihat pada kutipan berikut.

...Krieg

Von Grausamkeit und Niedertracht

Wo Verlangen auf Verlangen prallt

Greuel auf Gewalt

Gier auf Unersättlichkeit

Hinterhältigkeit auf Ränke

Wo Werte gegen Werte stehen

Gottmaskierte gegen Gottmaskierte (VI-28 s/d 35)

Perang brubuh

Yang kasar dan licik

Nyali lawan nyali

Kekerasan lawan kekejaman

Nafsu lawan keserakahan

Nilai menabrak nilai

Tipuan lawan kelecikan

Topeng Tuhan lawan topeng Tuhan

Kata konkret di atas dengan jelas menggambarkan bagaimana dampak dari kesenjangan sosial yang berimbas pada keputusan masyarakat miskin yang ada di kota Jakarta.

3.3.1.4 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang dipakai penyair pada puisi **Jakarta** karya Emha Ainun Nadjib adalah hiperbola.

3.3.2 Unsur –Unsur Struktur Batin

3.3.2.1 Tema

Berdasarkan hasil analisis unsur-unsur struktur fisik menyangkut diksi, imaji, kata konkret dan bahasa figuratif atau gaya bahasa, maka tema yang diusung dalam puisi **Jakarta** karya Emha Ainun Nadjib ialah mengenai kesenjangan sosial yang berdampak besar pada kemiskinan yang terjadi di kota Jakarta.

3.3.2.2 Nada

Nada yang ada pada puisi **Jakarta** karya Emha Ainun Nadjib adalah bersifat memberi semangat. Penyair menyadari tidak mudah

untuk dapat bertahan hidup di kota Jakarta.

3.3.1.3 Rasa

Rasa dalam puisi **Jakarta** karya Emha Ainun Nadjib mengacu pada keprihatinan penyair terhadap kesenjangan sosial yang berdampak pada kemiskinan kota Jakarta.

3.3.1.4 Amanat

Setiap puisi pasti memiliki amanat yang ingin disampaikan penyair. Pada puisi **Jakarta** karya Emha Ainun Nadjib, amanat yang dapat diambil adalah waktu. Jangan membuang – buang waktu, karena waktu tidak akan menunggu. Waktu akan terus berjalan.

3.4 Unsur – Unsur Struktur Fisik dan Struktur Batin pada Puisi Berlin karya Wolf Biermann

3.4.1 Unsur – Unsur Struktur Fisik

3.4.1.1 Diksi

Pada puisi **Berlin** karya Wolf Biermann menggunakan diksi *Frau* (I-1) dan *dein Hochzeitsfreier* (I-2) untuk menggambarkan bagaimana kecintaanya terhadap kota Berlin. Hal ini tersirat pada kutipan berikut.

Berlin, du deutsche deutsche Frau (I-1)

Ich bin dein Hochzeitsfreier (I-2)

Berlin, kaulah wanita yang terjeraman
dan akulah pengantenmu

3.4.1.2 Pengimajian

Pengimajian yang ada pada puisi **Berlin** karya Wolf Biermann adalah pengimajian penglihatan dan juga pengimajian pendengaran.

3.4.1.3 Kata Konkret

Keseluruhan puisi harus dibaca secara utuh untuk mengetahui bagaimana perasaan yang dialami penyair, yaitu perasaan rindu yang mendalam terhadap kota Berlin (Jerman-Timur).

3.4.1.4 Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang digunakan penyair pada puisi **Berlin** karya Wolf Bierman adalah Asosiasi.

3.4.2 Unsur – Unsur Struktur Batin

3.4.2.1 Tema

Puisi **Berlin** karya Wolf Biermann bertemakan kesedihan dan subtema protes, kritik sosial dan ketidakadilan. Hal ini tersirat pada keseluruhan puisi.

3.4.2.2 Nada

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai struktur batin dan tema tentang puisi ini, maka nada yang berhubungan dengan tema adalah kesedihan yang dialami sendiri oleh penyair. Sedangkan, nada yang berhubungan dengan pembaca adalah nada menghasut. Nada yang dimaksud menghasut ditujukan pada orang – orang yang juga turut merasakan ketidakadilan yang dialami penyair agar tetap tabah dalam menjalani kehidupan.

3.4.2.3 Rasa

Dalam puisi *Berlin* rasa yang diungkapkan penyair adalah perasaan rindu. Perasaan rindu ini tertuju pada kota Berlin (Jerman-Timur).

3.4.2.4 Amanat

Amanat yang ingin disampaikan Penyair dalam puisi *Berlin* adalah harus tabah dalam menjalani berbagai macam cobaan dalam kehidupan.

3.5 Perspektif Pengarang terhadap Kesenjangan Sosial Masyarakat keempat puisi dalam antologi puisi *Jakarta und Berlin im Spiegel der Lyrik*

3.5.1 Puisi **Jakarta** karya Arifin C.Noer

Dari hasil pembahasan mengenai perspektif pengarang terhadap kesenjangan sosial dalam puisi **Jakarta** karya Arifin C. Noer dapat diketahui bahwa kesenjangan sosial sangat berdampak besar pada masyarakat miskin. Justru kesenjangan sosial memperburuk keadaan masyarakat miskin jika pemerintah tidak dapat mengatasi masalah tersebut.

3.5.2 Puisi **Berlin 1950** karya Rudolf Leonhard

Pada tahun 1950 keadaan kota Berlin sedang dalam masa pemulihan pasca kekalahan Jerman pada perang dunia ke II. Puisi *Berlin 1950* merupakan bentuk

dukungan atau sebuah “propaganda” sosial yang ditulis oleh Rudolf Leonhard terhadap Jerman-Timur.

3.5.3 Puisi **Jakarta** karya Emha Ainun Nadjib.

Kesenjangan sosial yang terjadi di kota Jakarta merupakan akibat dari kepadatan penduduk dan kemiskinan. Banyak dari masyarakat miskin yang hanya pasrah dengan keadaan ini memilih kriminalitas sebagai jalan pintas atau solusi dari masalah kemiskinan.

3.5.4 Puisi **Berlin** karya Wolf Biermann

Puisi **Berlin** merupakan pengalaman pribadi penyair. Bagaimana politik yang terjadi di Jerman-Timur begitu mempengaruhi kehidupan penyair. Pemerintah (Jerman-Timur) mengasingkan Wolf Biermann ke Jerman-Barat karena karya – karyanya yang mengkritik pemerintah. Hal ini secara ironis menggambarkan hubungan batin Biermann dengan kota dimana ia tinggal waktu itu, yaitu Jerman-Timur.

IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Puisi **Jakarta** karya Arifin C. Noer, **Berlin 1950** karya Rudolf Leonhard, **Jakarta** karya Emha Ainun Nadjib dan **Berlin** karya Wolf Biermann bertitik berat kepada perspektif pengarang dengan langkah menganalisis struktur fisik dan struktur batin memiliki hubungan erat yang saling menunjang. Berdasarkan hasil analisis unsur – unsur struktur fisik dan struktur batin dapat diketahui perspektif pengarang terhadap kesenjangan sosial yang ada di Jakarta dan Berlin, sebagai berikut:

4.1.1 Puisi **Jakarta** karya Arifin C. Noer

Puisi ini mengandung jeritan hati masyarakat miskin yang turut dirasakan penyair. Masyarakat miskin yang tertindas dan tak memiliki pembela. Penyair memberi gambaran tentang kesenjangan sosial yang berujung pada penindasan dan ketidakadilan yang hanya dirasakan oleh masyarakat miskin.

4.1.2 Puisi **Berlin 1950** karya Rudolf Leonhard

Keadaan politik yang terjadi di Jerman-Timur mengakibatkan begitu banyaknya warga negara Jerman-Timur yang “melarikan diri” ke Jerman-Barat yang kemudian pergi ke negara Eropa lainnya. Puisi ini secara jelas mendukung Jerman-Timur.

4.1.3 Puisi **Jakarta** karya Emha Ainun Nadjib

Pada puisi ini penyair menggambarkan bagaimana kehidupan yang ada di kota Jakarta yang penuh dengan kesedihan dan keluh. Puisi ini juga menggambarkan masyarakat miskin merupakan makhluk yang tidak berarti.

4.1.4 Puisi *Berlin* karya Wolf Biermann

Pada puisi *Berlin* karya Wolf Biermann menceritakan bagaimana pengalaman penyair yang merupakan bekas warga negara Jerman-Timur tetapi dilarang kembali oleh pemerintah Jerman-Timur saat sedang berada di Jerman-Barat. Penyair menggambarkan bagaimana kecintaan dan kerinduannya terhadap kota Berlin (Jerman-Timur).

4.2 Saran

Puisi merupakan bagian dari karya seni. Lewat puisi manusia lebih melihat keindahan dan keburukan tentang sisi kemanusiaannya.

Puisi **Jakarta** karya Arifin C. Noer, **Berlin 1950** karya Rudolf Leonhard, **Jakarta** karya Emha Ainun Nadjib dan **Berlin** karya Wolf Biermann merupakan gambaran jeritan hati dari penyair mengenai kesenjangan sosial.

Penulis mengharapkan dari penelitian puisi – puisi diatas dapat memberikan motivasi dan membuka mata hati pembaca untuk lebih tegar dan tabah dalam menjalani hidup.

Daftar Pustaka

- Boekoesoe, Mila. 2009. Analisis Struktur Fisik dan Struktur Batin Beberapa Puisi Jerman dalam Antologi Puisi *Blauer Abend in Berlin*. Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran Puisi, Analisis dan Pemahamannya*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Hulinggi, Ju Min. 2013. Perspektif Pengarang Terhadap Wanita Pelacur Dalam Antologi Puisi *Jakarta und Berlin im Spiegel der Lyrik*. Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Lange, Wolf-Dieter et.al. 1986. *Meyers Kleines Lexikon. Literatur*. Mannheim: Bibliographisches Institut.
- Macionis, Jhon J. 1997. *Sociology: Sixth Editon*. New Jersey, Prentice Hall, Upper Saddle River.

- Mende, Y. B. 1992. Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi Goethe *Gefunden dan Auf Dem See*. Skripsi: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramadhan K. H. & Berthold Damshäuser. 2002. *Jakarta – Berlin im Spiegel der Lyrik*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Ruttkowski W. und Reichmann E. et all. 1974. *Das Studium der deutschen Literatur*. Philadelphia: National Carl Schurz Association
- Schaefer, Robert T. und Lamm, Robert P. 1998. *Sociology: Instructor's Manual*. Amerika Serikat
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Prinsip – prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (terjemahan oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Willpert, V. G. 1989. *Deutscher Dichterlexikon*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag
- Winarno. 1984. *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.